
GERAKAN SADARI & IVA CERDAS : MEMBANGUN KESADARAN DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA DAN SERVIKS MELALUI EDUKASI TERPADU UNTUK KELURAHAN TOSA YANG SEHAT

Syarifa¹, Gunarmi², Dian Monalisa Rusliani³

^{1,2,3}STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Email: raraaulia130324@gmail.com¹, dianmonalisa@gmail.com³

ABSTRAK

Kanker payudara dan kanker serviks merupakan dua jenis kanker dengan angka morbiditas dan mortalitas tertinggi pada perempuan di Indonesia. Deteksi dini melalui SADARI dan pemeriksaan IVA merupakan langkah preventif yang efektif, namun pengetahuan masyarakat tentang hal ini masih rendah, khususnya di wilayah Indonesia Timur. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan perempuan usia subur di Kelurahan Tosa tentang deteksi dini kanker payudara dan serviks melalui program “Gerakan SADARI & IVA Cerdas”. Metode kegiatan meliputi penyuluhan, media audiovisual, diskusi, leaflet, poster, dan demonstrasi SADARI. Evaluasi dilakukan melalui pre–post test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dari kategori pengetahuan kurang (74%) menjadi baik (97%), dengan peningkatan skor rata-rata dari 49,72 menjadi 92,79. Standar deviasi menurun dari 20,181 menjadi 6,486 yang menunjukkan homogenitas pemahaman setelah edukasi. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran deteksi dini kanker. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkala dan diperkuat melalui pemberdayaan kader kesehatan.

Kata Kunci: Kanker Serviks, Kanker Payudara, SADARI, IVA, Edukasi Kesehatan, Pengabdian Masyarakat.

ABSTRACT

Breast cancer and cervical cancer are among the leading causes of morbidity and mortality among women in Indonesia. Early detection through Breast Self-Examination (BSE/SADARI) and Visual Inspection with Acetic Acid (VIA/IVA) is an effective preventive strategy; however, public awareness and knowledge regarding these methods remain low, particularly in Eastern Indonesia. This community engagement program aimed to enhance the knowledge of women of reproductive age in Tosa Village regarding early detection of breast and cervical cancer through the “Smart SADARI & IVA Movement.” The activities included health education sessions, audiovisual media, discussions, leaflets, posters, and hands-on demonstrations of BSE. Evaluation was conducted using pre–post tests. The findings showed a significant improvement in knowledge, with the

proportion of participants in the poor category decreasing from 74% to 3%, and those in the good category increasing from 18% to 97%. The mean score improved from 49.72 to 92.79, while the standard deviation decreased from 20.181 to 6.486, indicating increased uniformity of understanding following the intervention. This program proved effective in enhancing knowledge and awareness regarding early cancer detection. It is recommended that similar initiatives be conducted regularly and strengthened through the empowerment of community health cadres.

Keywords: *Cervical Cancer, Breast Cancer, BSE, VIA, Health Education, Community Engagement.*

PENDAHULUAN

Kanker payudara dan kanker serviks hingga kini masih menjadi dua masalah kesehatan utama yang mengancam keselamatan dan kualitas hidup perempuan di Indonesia. Laporan Kementerian Kesehatan RI (2023) menunjukkan bahwa kanker payudara merupakan kanker dengan prevalensi tertinggi pada perempuan, sementara kanker serviks menempati posisi kedua sebagai penyebab kesakitan dan kematian. Meskipun teknologi skrining dan terapi terus berkembang, sebagian besar kasus masih ditemukan pada stadium lanjut. Kondisi ini terutama disebabkan oleh keterlambatan diagnosis yang berhubungan langsung dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran perempuan mengenai tanda bahaya, faktor risiko, serta metode deteksi dini yang sederhana dan dapat dilakukan di tingkat komunitas seperti Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA).

Rendahnya kesadaran perempuan terhadap kesehatan reproduksi merupakan tantangan besar, terlebih di wilayah Indonesia Timur yang masih menghadapi ketimpangan akses informasi dan layanan kesehatan. Minimnya kegiatan edukasi kesehatan, terbatasnya advokasi terkait pencegahan kanker, serta kurangnya tenaga kesehatan yang secara aktif melakukan sosialisasi ke masyarakat menyebabkan pengetahuan perempuan mengenai deteksi dini kanker payudara dan serviks tetap rendah. Ketidakmerataan informasi ini berdampak pada rendahnya praktik deteksi dini, sehingga peluang penanganan di stadium awal sering terlewatkan.

Kelurahan Tosa merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik masyarakat heterogen, baik dari segi sosial ekonomi, pendidikan, maupun budaya. Berdasarkan observasi awal, pemahaman masyarakat khususnya perempuan usia subur terkait pencegahan dan deteksi dini

kanker masih terbatas. Pengetahuan mengenai pentingnya SADARI dan pemeriksaan IVA belum tersebar merata, dan sebagian besar perempuan tidak mengetahui langkah-langkah dasar melakukan pemeriksaan mandiri maupun pentingnya mengikuti skrining secara berkala di fasilitas kesehatan. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi kesehatan berbasis komunitas yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran dan kemampuan praktik deteksi dini.

Sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut, program “Gerakan SADARI & IVA Cerdas” dirancang sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan edukasi yang komprehensif, terstruktur, dan dapat diaplikasikan oleh seluruh kelompok pendidikan. Program ini mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran, seperti penyuluhan berbasis ceramah, media audiovisual, diskusi kelompok, pembagian leaflet dan poster, serta demonstrasi langsung pemeriksaan SADARI. Kombinasi metode edukasi ini dipilih untuk mengakomodasi gaya belajar peserta yang beragam, sekaligus memastikan bahwa informasi dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Tujuan utama program ini adalah meningkatkan pengetahuan perempuan usia subur mengenai deteksi dini kanker payudara dan serviks, serta mendorong perubahan perilaku kesehatan yang lebih proaktif. Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang SADARI dan IVA serta melatih peserta melakukan praktik langsung, program ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan perempuan untuk melakukan pemeriksaan mandiri secara rutin dan merujuk ke layanan kesehatan ketika ditemukan kelainan. Selain itu, pelibatan kader PKK dan tenaga kesehatan setempat dalam kegiatan ini bertujuan memperkuat keberlanjutan program sehingga edukasi dapat terus berjalan meskipun kegiatan formal telah selesai dilaksanakan.

Secara keseluruhan, “Gerakan SADARI & IVA Cerdas” hadir sebagai strategi yang relevan untuk mengatasi hambatan pengetahuan dan perilaku deteksi dini kanker pada masyarakat Kelurahan Tosa. Melalui pendekatan berbasis bukti dan pemberdayaan komunitas, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menurunkan risiko keterlambatan diagnosis dan mendukung peningkatan derajat kesehatan perempuan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Tosa pada tanggal 18 November 2025 pukul 15.00 WIT. Sebanyak 39 peserta terdiri dari 20 Perempuan Usia Subur (PUS/WUS), 8 Kader kesehatan, 9 TP-PKK dan 2 Tenaga kesehatan. Dengan menggunakan Instrumen berupa kuesioner pengetahuan untuk pre–post test. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, SD, frekuensi).

Bentuk Kegiatan yang dilakukan

- a. Pretest
- b. Pembagian leaflet dan poster edukasi
- c. Penyuluhan kesehatan tentang kanker payudara dan serviks
- d. Pemutaran media audiovisual
- e. Demonstrasi teknik SADARI
- f. Diskusi tanya jawab
- g. Evaluasi pre–post test

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat “Gerakan SADARI & IVA Cerdas” dilaksanakan di Kelurahan Tosa pada tanggal 18 November 2025 Pukul 15.00 WIT dan melibatkan perempuan usia subur (PUS), kader PKK, serta tenaga kesehatan dari puskesmas. Pelaksanaan kegiatan mencakup penyuluhan, demonstrasi praktik, serta evaluasi pengetahuan melalui pre–post test. Kegiatan pengabdian masyarakat ini difasilitasi oleh Tim yaitu Syarifa, Dr. Gunarmi, S.KM., S.Tr.Keb., M.Mkes, dan Dian Monalisa, S.Tr.Keb.,M.Keb.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Peserta yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 39 Peserta dengan rincian petugas kesehatan sebanyak 2 orang, Kader Kesehatan 8 orang dan Ketua TP-PKK dan Anggota 9 orang, Pus/Wus sebanyak 20 orang.

Tabel 1. Peserta berdasarkan Golongan Umur

Golongan Umur (Tahun)	Jumlah Peserta (n)	Persentase (%)
20-35 Tahun	7	20
36-45 Tahun	22	55
45-60 Tahun	10	25
TOTAL	39	100

Berdasarkan golongan umur menunjukkan bahwa kelompok usia 36–45 tahun merupakan peserta terbanyak, yaitu sebanyak 22 orang (55%). Kelompok usia ini termasuk dalam rentang usia reproduktif matang, di mana risiko terjadinya kelainan payudara dan leher rahim mulai meningkat seiring perubahan hormonal dan faktor gaya hidup. Oleh karena itu, tingginya keikutsertaan kelompok usia ini sangat relevan dengan tujuan kegiatan edukasi deteksi dini kanker payudara dan serviks.

Kelompok usia 20–35 tahun berjumlah 7 orang (20%). Meskipun proporsinya lebih kecil dibanding kelompok lainnya, kelompok usia ini termasuk usia reproduktif aktif, sehingga edukasi mengenai pencegahan dan deteksi dini sangat bermanfaat untuk membentuk kebiasaan kesehatan sejak dini.

Sementara itu, kelompok usia 45–60 tahun berjumlah 10 orang (25%), yang termasuk dalam kategori usia risiko tinggi terhadap kanker payudara dan serviks. Kehadiran peserta dari kelompok usia ini penting karena mereka merupakan sasaran prioritas dalam program deteksi dini, terutama pemeriksaan IVA dan pemeriksaan payudara secara rutin.

Secara keseluruhan, jumlah peserta mencapai 39 orang (100%), dengan distribusi yang cukup merata antara usia produktif, usia dewasa matang, dan usia risiko tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan mampu menjangkau berbagai kelompok umur yang

relevan dengan pencegahan kanker payudara dan serviks, sehingga dampak edukasi diharapkan lebih luas dan komprehensif.

Tabel 2. Distribusi Peserta Berdasarkan tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah Peserta (n)	Persentase (%)
SD/Sederajat	1	2
SMP/ Sederajat	9	23
SMA Sederajat	24	62
Perguruan Tinggi	5	13
Total	39	100

Distribusi peserta berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki latar belakang pendidikan SMA/ sederajat, yaitu sebanyak 24 orang (62%). Kelompok ini merupakan kelompok terbesar dan pada umumnya memiliki kemampuan literasi yang cukup baik dalam menerima informasi kesehatan, sehingga proses edukasi mengenai kanker payudara, kanker serviks, SADARI, dan pemeriksaan IVA dapat berjalan dengan efektif.

Kelompok dengan pendidikan SMP/ sederajat berjumlah 9 orang (23%). Peserta dari kelompok ini tetap mampu mengikuti penyuluhan dengan baik, terutama karena materi disampaikan menggunakan pendekatan visual, bahasa sederhana, dan contoh praktik langsung. Hal ini memudahkan peserta dengan tingkat pendidikan menengah untuk memahami materi.

Peserta dengan pendidikan perguruan tinggi berjumlah 5 orang (13%). Meskipun jumlahnya lebih kecil, kelompok ini menunjukkan kemampuan lebih cepat dalam memahami konsep-konsep kesehatan reproduksi dan deteksi dini kanker. Kehadiran peserta dari kelompok ini juga berpotensi membantu menyebarkan informasi kepada masyarakat lain di lingkungannya.

Sementara itu, peserta dengan latar belakang SD/ sederajat hanya berjumlah 1 orang (2%). Kelompok ini memerlukan perhatian dan penjelasan lebih sederhana agar dapat memahami materi, terutama terkait istilah medis dan teknik pemeriksaan mandiri seperti SADARI.

Secara keseluruhan, dari total 39 peserta (100%), variasi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa penyuluhan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, baik dengan pendidikan dasar hingga

perguruan tinggi. Keragaman ini juga menegaskan pentingnya penggunaan metode edukasi yang interaktif, sederhana, dan berorientasi visual agar dapat dipahami oleh seluruh tingkat pendidikan.

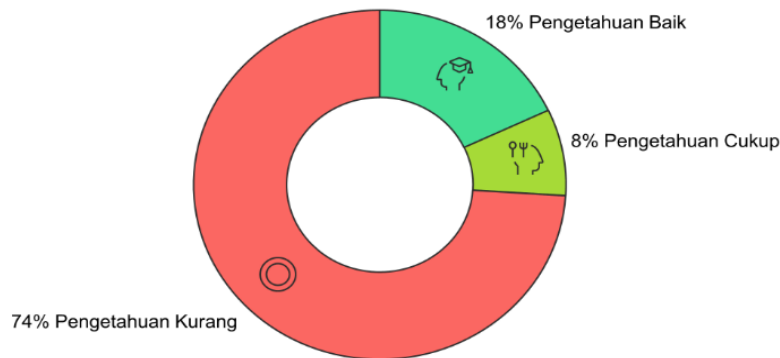
Tabel 3. Distribusi Hasil Pre-Test Berdasarkan Kategori Pengetahuan

Kategori Pengetahuan (Pre Test)	Jumlah(n)	Persentase (%)
Baik	7	18%
Cukup	3	8%
Kurang	29	74%
Total	39	100

Hasil pengukuran pengetahuan awal (pre-test) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 29 orang (74%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan edukasi, mayoritas peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai kanker payudara, kanker serviks, serta langkah-langkah deteksi dini seperti SADARI dan pemeriksaan IVA. Rendahnya tingkat pengetahuan awal ini dapat disebabkan oleh minimnya akses informasi kesehatan, kurangnya sosialisasi, dan belum adanya program edukasi yang terstruktur di wilayah tersebut.

Pada kategori cukup, terdapat 3 peserta (8%). Kelompok ini memiliki pengetahuan dasar, namun belum komprehensif. Mereka biasanya telah mengetahui sebagian informasi, namun belum memahami secara menyeluruh mengenai faktor risiko, gejala awal, serta prosedur deteksi dini yang benar.

Sementara itu, peserta yang berada pada kategori baik berjumlah 7 orang (18%). Meskipun jumlahnya relatif kecil, kelompok ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian masyarakat yang sudah memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara dan serviks. Namun, proporsi yang kecil ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan intervensi edukasi untuk meningkatkan pemahaman seluruh peserta.



Gambar 2. Tingkat pengetahuan sebelum Penyuluhan

Secara keseluruhan, dari total 39 peserta (100%), hasil pre-test menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan awal terkait deteksi dini kanker masih rendah. Temuan ini sekaligus menjadi dasar kuat perlunya program edukasi “Gerakan SADARI & IVA Cerdas”, agar pengetahuan masyarakat dapat meningkat secara signifikan sehingga mereka mampu melakukan tindakan pencegahan secara mandiri dan berkelanjutan.

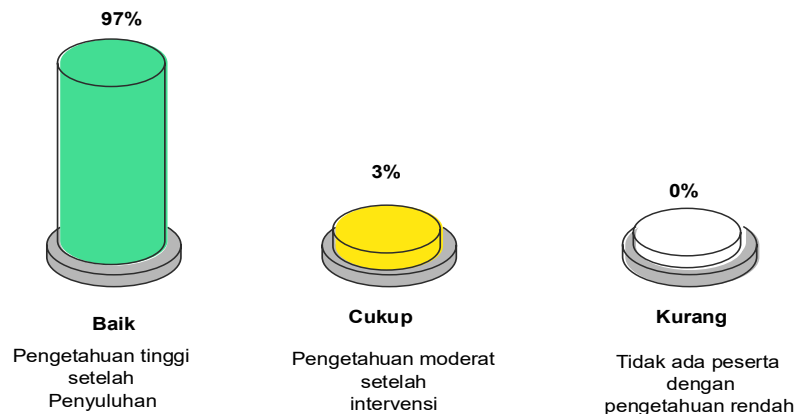
Tabel 4. Distribusi Hasil Post-Test Berdasarkan Kategori Pengetahuan

Kategori Pengetahuan (Post Test)	Jumlah(n)	Persentase (%)
Baik	38	97
Cukup	1	3
Kurang	0	0
Total	39	100

Hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan setelah peserta menerima edukasi melalui kegiatan “Gerakan SADARI & IVA Cerdas.” Mayoritas peserta berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 38 orang (97%). Proporsi ini menggambarkan bahwa hampir seluruh peserta telah memahami materi dengan sangat baik, meliputi pengetahuan tentang kanker payudara, kanker serviks, langkah melakukan SADARI, serta pentingnya pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini.

Peserta pada kategori cukup hanya berjumlah 1 orang (3%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta yang sebelumnya berada pada kategori cukup maupun kurang telah meningkat ke kategori baik setelah diberikan edukasi. Tidak terdapat peserta pada kategori kurang (0%), menandakan bahwa intervensi edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan seluruh peserta tanpa terkecuali.

Dibandingkan dengan hasil pre-test, terlihat adanya lonjakan yang signifikan dari kategori baik yang awalnya hanya 18%, meningkat menjadi 97% setelah edukasi. Sementara kategori kurang yang sebelumnya mencapai 67%, turun menjadi 0%. Temuan ini memperkuat bahwa metode edukasi yang dilakukan—menggunakan penyuluhan, diskusi interaktif, media visual, serta demonstrasi SADARI—sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat.



Gambar 3. Tingkat Pengetahuan setelah Penyuluhan

Secara keseluruhan, dari total 39 peserta (100%), kegiatan edukasi ini terbukti sukses memperbaiki pengetahuan peserta secara substansial. Hasil ini juga menunjukkan bahwa edukasi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam melakukan deteksi dini kanker payudara dan serviks.

Tabel. 5 Descriptive Statistics Pretest dan Post Test Penyuluhan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

Skor Sebelum Penyuluhan (Pre Test)	39	26	93	49.72	20.181
Skor Setelah Penyuluhan (Post Test)	39	73	100	92.79	6.486
Valid N (listwise)	39				

Analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan setelah diberikan penyuluhan. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap 39 peserta, skor pengetahuan sebelum penyuluhan memiliki nilai minimum 26, nilai maksimum 93, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 49,72 dengan standar deviasi 20,181. Nilai rata-rata yang rendah sebelum intervensi ini menggambarkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang terbatas terkait kanker payudara, kanker serviks, serta deteksi dini melalui SADARI dan pemeriksaan IVA.

Setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan skor yang sangat mencolok. Hasil post-test menunjukkan nilai minimum 73, nilai maksimum 100, dengan nilai rata-rata (mean) meningkat menjadi 92,79 dan standar deviasi yang lebih rendah yaitu 6,486. Rata-rata post-test yang berada pada kategori tinggi mengindikasikan bahwa peserta mampu memahami materi penyuluhan dengan baik. Menurunnya standar deviasi dari 20,181 menjadi 6,486 juga menunjukkan bahwa skor pengetahuan peserta setelah penyuluhan menjadi lebih merata dan stabil, menandakan bahwa seluruh peserta memperoleh pemahaman yang relatif sama.

Secara keseluruhan, perbandingan nilai rata-rata sebelum dan sesudah penyuluhan memperlihatkan peningkatan yang sangat besar, yaitu dari 49,72 menjadi 92,79. Peningkatan ini menguatkan bahwa kegiatan edukasi melalui program “Gerakan SADARI & IVA Cerdas” efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Hasil ini sejalan dengan temuan kategori pengetahuan (baik, cukup, dan kurang) yang menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman setelah diberikan edukasi.



Gambar 4. Proses pelaksanaan Penyuluhan.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat “Gerakan SADARI & IVA Cerdas” yang dilaksanakan di Kelurahan Tosa memberikan gambaran empiris yang kuat mengenai efektivitas intervensi edukatif berbasis komunitas dalam meningkatkan pengetahuan perempuan mengenai deteksi dini kanker payudara dan kanker serviks. Hasil pre–post test, analisis statistik deskriptif, serta observasi lapangan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi terstruktur, interaktif, multimodal, dan berbasis demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman peserta secara bermakna. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terbaru yang menegaskan bahwa model edukasi berbasis komunitas merupakan strategi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan perempuan.



Gambar 5. Pemberian Materi Penyuluhan Kepada Peserta

Sebelum intervensi, sebagian besar peserta berada dalam kategori pengetahuan kurang (74%), dengan skor rata-rata 49,72. Rendahnya pemahaman ini sejalan dengan laporan Kemenkes RI (2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat—khususnya di wilayah Indonesia Timur—masih rendah akibat terbatasnya akses informasi dan minimnya kegiatan edukasi komprehensif. Kondisi ini didukung pula oleh penelitian Hussein et al. (2024), yang menemukan bahwa rendahnya literasi kesehatan merupakan salah satu hambatan utama praktik deteksi dini kanker payudara di tingkat komunitas.

Setelah diberikan edukasi menggunakan ceramah, diskusi, media audiovisual, leaflet, poster, serta demonstrasi SADARI, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Proporsi peserta dalam kategori baik meningkat menjadi 97%, dengan rata-rata skor 92,79. Penurunan standar deviasi dari 20,181 menjadi 6,486 menunjukkan bahwa pemahaman peserta menjadi lebih seragam, terlepas dari variasi usia dan pendidikan. Efektivitas ini diperkuat oleh temuan Azhar et al. (2023) yang menegaskan bahwa edukasi berbasis visual dan praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan deteksi dini secara signifikan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ayu dan Fitriana (2025), yang menunjukkan bahwa demonstrasi SADARI meningkatkan motivasi dan keterampilan perempuan dalam melakukan pemeriksaan payudara mandiri.

Penggunaan media edukasi multimodal berkontribusi besar terhadap keberhasilan kegiatan ini. Audiovisual membantu visualisasi langkah-langkah teknis pemeriksaan IVA dan SADARI, sementara leaflet serta poster memperkuat retensi informasi. Efektivitas metode ini sejalan dengan hasil Rahman et al. (2025), yang menunjukkan bahwa audiovisual meningkatkan pengetahuan skrining IVA secara signifikan dibandingkan penyuluhan verbal. Penelitian Winata et al. (2023) juga menegaskan bahwa materi visual memperkuat pemahaman tenaga kesehatan dalam menjalankan skrining IVA, sehingga layak digunakan untuk edukasi masyarakat.

Dari aspek demografi, peserta terbanyak berasal dari kelompok usia 36–45 tahun (55%) yang berada dalam masa reproduktif matang dan memiliki risiko lebih tinggi terhadap kanker payudara dan serviks. Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan Komariyah et al. (2023) yang menyatakan bahwa perempuan usia dewasa matang menunjukkan respons tertinggi terhadap edukasi kanker serviks. Usia yang lebih tua juga berkaitan dengan meningkatnya motivasi skrining, sebagaimana

ditunjukkan dalam penelitian Hijrah et al. (2024) yang menemukan bahwa faktor usia berpengaruh signifikan terhadap praktik SADARI.

Distribusi tingkat pendidikan peserta juga menunjukkan relevansi metode edukasi yang digunakan. Meskipun mayoritas memiliki pendidikan SMA/ sederajat (62%), peserta dengan pendidikan rendah (SD dan SMP) juga mengalami peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Hal ini mendukung temuan Asbi (2024) bahwa pendekatan edukasi berbasis pemberdayaan komunitas dan demonstrasi mudah dipahami oleh peserta dengan berbagai tingkat pendidikan. Selain itu, penggunaan media visual terbukti meningkatkan literasi kesehatan secara lintas pendidikan, sebagaimana dinyatakan oleh Hastuti et al. (2024).

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Peserta menunjukkan antusiasme untuk mengikuti pemeriksaan IVA dan berkomitmen melakukan SADARI secara rutin. Hasil ini konsisten dengan temuan Rahman et al. (2025) yang menyebutkan bahwa edukasi audiovisual tentang IVA berpengaruh signifikan terhadap peningkatan niat skrining. Temuan serupa dilaporkan oleh Azhar et al. (2023), bahwa perempuan yang mengikuti pendidikan kesehatan memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan pemeriksaan SADARI secara berkala.

Kegiatan ini juga memperkuat prinsip pemberdayaan masyarakat, karena melibatkan kader PKK, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan dari puskesmas. Hal ini sesuai dengan rekomendasi WHO (2022) yang menegaskan bahwa pelibatan kader kesehatan merupakan strategi kunci untuk meningkatkan cakupan deteksi dini kanker serviks. Pendekatan ini juga selaras dengan Ottawa Charter for Health Promotion yang mendorong penguatan aksi komunitas dan penciptaan lingkungan yang mendukung perilaku kesehatan.

Secara keseluruhan, kegiatan “Gerakan SADARI & IVA Cerdas” telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesiapan, serta potensi perubahan perilaku masyarakat terhadap deteksi dini kanker payudara dan serviks. Program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas untuk menjalankan praktik deteksi dini secara mandiri dan berkelanjutan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan “Gerakan SADARI & IVA Cerdas” terbukti efektif meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Metode edukasi multimodal dan demonstrasi memberikan pemahaman yang lebih merata dan meningkatkan motivasi peserta untuk melakukan deteksi dini kanker. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan kader sebagai agen promosi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, N., Widyastuti, N., & Rahayu, S. (2023). *Breast self-examination practice and its determinants among Indonesian women*. *Journal of Public Health Research*, 12(3), 1–10. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10416892/>
- Ayu, F., & Fitriana, N. (2025). *The effect of breast self-examination health education on knowledge and motivation among female adolescents*. *Indonesian Journal of Genius Health*, 6(1), 45–52. <https://genius.inspira.or.id/index.php/indogenius/article/view/615>
- Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Upaya deteksi dini kanker payudara dan leher rahim melalui program one stop service*. Direktorat P2PTM Kemenkes RI. Retrieved from <https://upk.kemkes.go.id/new/upaya-deteksi-dini-kanker-payudara-dan-leher-rahim-melalui-program-one-stop-service>
- Globocan. (2020). *Global Cancer Observatory: Cancer today*. International Agency for Research on Cancer, World Health Organization. Retrieved from <https://gco.iarc.fr/today>
- Hastuti, R., Wulandari, N., & Putri, K. (2024). Factors influencing cervical cancer screening participation: A review of VIA method uptake. *The International Journal of Medical Science*, 12(1), 45–54. <https://theijmed.com/index.php/theijmed/article/download/801/440>
- Hijrah, H., Yusran, A., & Jannah, R. (2024). Influence of sociodemographic variables on breast self-examination implementation. *Journal of Women’s Health Studies*, 9(1), 22–30. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11191488/>

- Hussein, H., Mengistie, B., & Tadesse, Y. (2024). Practice of breast self-examination and associated factors among women of reproductive age: A cross-sectional study. *Women's Health*, 18(2), 1–12. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11097837/>
- International Cancer Control Partnership (ICCP). (2024). *Rencana Kanker Nasional 2024–2034*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from https://www.iccp-portal.org/sites/default/files/plans/Rencana_Kanker_Nasional_2024-2034.pdf
- Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa. (2024). *Edukasi dan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan Pap smear*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 5(1), 45–52. Retrieved from <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/2310>
- Journal of Kebidanan Terpadu. (2025). *Efektivitas media edukasi terkait deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur di Indonesia*. *Jurnal Kebidanan Terpadu*, 7(1), 23–31. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/47277>
- Jurnal Obat Indonesia. (2025). *Update terbaru kanker serviks di Indonesia*. *Jurnal Obat Indonesia*, 9(2), 77–84. Retrieved from <https://journal.arikesi.or.id/index.php/OBAT/article/download/1542/1750/8386>
- Komariyah, N., Rahayu, D., & Lathifah, L. (2023). Factors related to IVA screening uptake among women of childbearing age. *International Journal of Global Health Research*, 5(2), 98–107. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJGHR/article/download/1491/1201>
- Rahman, D., Nurbaiti, E., & Permana, Y. (2025). Improving knowledge, interest and behavior toward IVA screening through audio-visual education. *Buletin Media Informasi Kesehatan*, 14(1), 77–85. <https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/bmi/article/download/877/510>
- Universitas Indonesia, Fakultas Kesehatan Masyarakat. (2023). *Faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita Indonesia melakukan skrining kanker serviks*. *Repository FKM UI*. Retrieved from <https://lib.fkm.ui.ac.id/detail?id=134953&lokasi=lokal>
- Winata, I. N., Yuliani, N. K., & Ariyanti, N. M. (2023). Knowledge, attitude, practice and skill of cervical cancer screening using VIA among midwives in Denpasar, Bali. *International Journal of Reproductive Health*, 7(4), 55–63. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10770660/>

World Health Organization. (2023). *Cervical cancer prevention and control: Global strategy for elimination of cervical cancer*. WHO Press. Retrieved from <https://www.who.int/publications>